

Tindak Tutur Direktif Guru Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan

Sri Julma Yulita¹, Tressyalina²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

e-mail: yulitajulmasri23@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini, yaitu bentuk tindak tutur direktif yang digunakan adalah guru laki-laki dan perempuan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu tidak tutur direktif menyuruh, tidak tutur direktif memohon, tidak tutur direktif menyarankan, tidak tutur direktif menuntut, dan tidak tutur direktif menantang. Tindak tutur direktif yang paling dominan ditemukan pada guru laki-laki adalah tindak tutur direktif menyuruh dan yang paling sedikit adalah tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan pada guru perempuan adalah tindak tutur direktif menyuruh dan yang paling sedikit adalah tindak tutur memohon. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tindak tutur direktif yang banyak digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah guru laki-laki, hal tersebut dibuktikan bahwasanya guru laki-laki menggunakan sebanyak 298 tuturan sedangkan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru perempuan sebanyak 148 tuturan.

Kata kunci: *Tindak Tutur Direktif, Gender, Bahasa Indonesia*

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of directive speech acts used by male and female teachers in learning Indonesian for class XI SMA Negeri 1 Pancung Sol, Pesisir Selatan Regency. The results of this study, namely the form of directive speech acts used were male and female teachers in Indonesian language learning class XI SMA Negeri 1 Pancung Sol, Pesisir Selatan Regency, namely no directive speech ordering, no directive speech asking, no directive suggesting, not demanding directive speech, and not challenging directive speech. The most dominant directive speech act found in male teachers is the directive speech act of ordering and the least directive speech act is the directive speech act of suggesting. The most dominant speech act found in female teachers is the directive speech act of ordering and the least is the speech act of asking. Based on these results it can be concluded that the directive speech acts that were mostly used by teachers during the learning process were male teachers, this was proven that the male teachers used as many as 298 utterances while the directive speech acts used by female teachers were 148 utterances.

Keywords : *Directive Speech Acts, Gender, Indonesian*

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk yang mempunyai ciri khusus dalam berbahasa. Bahasa dapat menampakkan kemampuan komunikasi yang baik antara manusia dengan yang lain, yaitu menggunakan penguasaan dan penggunaan bahasa yang baik. Bahasa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia merupakan makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah makhluk yang akan selalu bergantung dengan manusia lain dengan cara bermasyarakat dan tidak bisa hidup sendiri. Bahasa ialah suatu ungkapan dengan betujuan untuk menyampaikan, mengekspresikan, dan mengungkapkan sesuatu yang dapat dimengerti oleh masyarakat. (Dardjowidjoyo, 2003: 51).

Ketika orang berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang banyak, orang itu sendiri tidak lepas dari penggunaan bahasa lisan ataupun tulisan dalam bentuk tindak tutur maupun strategi tutur. Chaer dan Agustina (2004:11) mengklaim bahwa fungsi utama bahasa adalah tempat atau komunikasi. Pembicara harus menggunakan kegiatan komunikatif untuk menjelaskan kepada lawan bicara apa maksud spesifik yang mereka miliki. Dalam komunikasi, komunikasi harus dilakukan secara efektif dan efisien agar lawan bicara yang terlibat dalam proses komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan. Mitra tutur tidak dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur, jika penutur menggunakan komunikasi bahasa yang tidak efisien dan efektif. Oleh karena itu, untuk memudahkan proses komunikasi, dalam menggunakan bahasa yang digunakan penutur perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara.

Banyak peneliti telah mempelajari mengenai tindak tutur direktif. Hal ini dilakukan oleh Catalan (2003) dan Juliano (2015) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa laki-laki berbicara lebih banyak daripada guru perempuan dalam proses komunikasi. Namun, wanita pada umumnya dapat mengekspresikan diri mereka secara lebih spontan dan menempatkan wajah yang lebih tepat pada apa yang dikatakan daripada pria. Nisak (2022) juga melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif berbasis gender guru, yang mana guru laki-laki lebih banyak menggunakan tindak tutur memerintah dan sedikit tindak tutur memohon dan menuntut. Tukuran yang paling dominan diucapkan oleh guru perempuan ialah menyuruh dan yang paling sedikit adalah memohon. Strategi berbicara guru laki-laki yang dominan adalah berbicara secara langsung tanpa basa-basi, dan yang jarang digunakan ialah bertutur secara samar-samar. Strategi berbicara yang dominan digunakan oleh guru perempuan ialah berbicara dengan jujur dan tanpa basa-basi, dan yang paling sedikit adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan kesantunan positif.

Apa yang membedakan penelitian sebelumnya dari penelitian saat ini adalah cara guru berinteraksi di dalam kelas. Penelitian di atas menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dan saat ini. Oleh karena itu (Tressyalina et al 2018:142) menyatakan bahwa jika seorang guru ingin melaksanakan pembelajaran, ia harus menguasai bahan ajar agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melakukan tindak tutur yang sesuai. Untuk itu diperlukan strategi aktivitas bahasa.

Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan materi ajar kepada siswanya. Setiap presentasi oleh guru yang berbeda mengarah pada pernyataan yang berbeda (dominan). Berdasarkan perbedaan tersebut, peneliti ingin mengkaji tindak tutur direktif berbasis gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti ingin mengetahui pernyataan apa saja yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Seperti (Tressyalina et al., 2018: 142) yang mengatakan bahwa guru perlu menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu jika ingin mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan strategi yang dapat digunakan di dalam kelas.

Searle mengembangkan jenis-jenis tindak tutur berdasarkan tujuan tindak tutur dan pendapat penutur (dalam Rahardi, 2005:35-36). Berikut pengelompokan tindak tutur ilokusi menurut Searle yang mengembangkan teori tindak tutur yang berpusat pada ilokusi. Pertama, tuturan asertif adalah tuturan yang menghubungkan apa yang dikatakan pembicara dengan kebenaran yang dilakukannya. Kedua, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang tujuannya adalah agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam pernyataan atau tindakan yang dikatakan atau diharapkan oleh penutur. Ketiga, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mewajibkan penutur untuk melakukan suatu tindakan yang akan dilakukannya di masa yang akan datang, yaitu melakukan semua hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Keempat, tindak tutur ekspresif adalah ujaran yang interpretasinya dirancang untuk menilai makna dari pernyataan tersebut dan dengan demikian menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap situasi tersebut. Kelima, tindak tutur deklaratif adalah pidato yang diartikan sebagai bentuk pidato yang sebenarnya.

Dari kelima tindak tutur Ilokusi yang telah dikemukakan di atas, peneliti menggunakan tindak tutur direktif sebagai objek dalam suatu penelitian Hal ini sesuai dengan penelitian Yahya (2013) yang mengemukakan bahwa tindak tutur guru meliputi permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, izin dan nasehat. Tindak tutur ini disampaikan secara langsung dan tidak langsung dengan cara yang berbeda. Tindak tutur guru termasuk dalam tindak tutur unggulan. Kesantunan tuturan direktif antara guru dan siswa meliputi kesantunan verbal dan kesantunan pragmatis.

Alasan peneliti memilih tindak tutur direktif dalam penelitian ini adalah karena guru sering menggunakan tindak tutur direktif seperti memerintah, memohon, menuntut, meminta dan menyarankan dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan *fitur guide speech* untuk memeriahkan interaksi belajar mengajar, karena siswa lebih banyak mendengarkan selama pembelajaran kemudian menguasai *speech* guru, memecah suasana belajar yang monoton. Di sini guru dapat menggunakan variasi tindak tutur direktif untuk memeriahkan interaksi belajar mengajar. Guru menggunakan tuturan direktif yang menyatakan perintah, agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengikuti petunjuk guru. Guru dapat bergantian menggunakan variasi karya yang disesuaikan dengan konteks. Keuntungan menggunakan pedoman dalam pembelajaran adalah komunikasi terjadi antara guru dan siswa, atau antara siswa dengan siswa lainnya, berjalan dalam beberapa arah. Siswa menjadi aktif dan guru juga didorong untuk memimpin kegiatan belajar mengajar yang selalu dinamis. Ketika suasana belajar menjadi dinamis, hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa tuturan yang dominan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia adalah tindak tutur seperti meminta, menyuruh, mempertanyakan, menolak, memerintah, membuat memohon, menyarankan, menuntut, mengundang, menebak. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dominan dibandingkan dengan tindak tutur ekspresif karena dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, guru merupakan orang yang berperan dominan dalam melakukan tindak tutur tersebut. Dalam tindak tutur penyajiannya, guru lebih mengarahkan tindak tutur langsung berupa bertanya, memerintah, mempertanyakan, menyangkal dan menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, mengajak dan menebak.

Salah satu tindak tutur yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Guru harus mengajar dan mengajak siswa sikap yang jelas dan ucapan yang jelas karena guru memiliki keterampilan bahasa yang baik. Guru sering menggunakan bentuk bahasa direktif dalam pembelajaran mereka.

Tindak tutur direktif yang dipakai guru bahasa Indonesia adalah salah satu hal penting dilakukan, karena tuturan tersebut dapat terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru dengan siswa mempunyai proses interaksi yang berbeda-beda, yaitu interaksi guru laki-laki dengan siswa dan interaksi guru perempuan dengan siswa.

Dalam pembelajaran di kelas, interaksi atau komunikasi yang digunakan guru laki-laki dan guru perempuan itu mempunyai perbedaan. Guru laki-laki maupun guru perempuan mempunyai bentuk tindak tutur dan strategi bertutur yang berbeda-beda dalam menggunakan tuturan yang dipakai pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu Goddard (2000:1) menjelaskan bahwa gender dan bahasa mengacu pada hubungan antara bahasa dan pemikiran laki-laki dan perempuan. Perbedaan bahasa wanita dan pria sering dipertanyakan. Salah satunya adalah tuturan wanita lebih berorientasi pada solidaritas atau keakraban dengan orang lain, sedangkan pria mengacu pada sikap yang lebih dominan terhadap lawan bicaranya (Kuntjara, 2012:10).

Alasan peneliti memilih berbasis gender sebagai sumber data yaitu untuk mengidentifikasi atau mengkaji perbedaan pernyataan guru laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Pancung Sol. Mandra (2018) juga meneliti hal yang sama mengenai tindak tutur direktif yang menunjukkan bahwa ada perbedaan dan kesamaan guru laki-laki dan perempuan, serta karakteristik struktur bahasa dan perbedaan sosial guru itu sendiri. Karena struktur penggunaan bahasa, guru laki-laki lebih sering berbicara dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk kalimat, frase, kalimat dan makna tuturan. Saat berbicara, guru laki-laki lebih memperhatikan konteks tuturan dan sedikit memberikan masukan, arahan, dan nasehat kepada siswa. Saat berinteraksi, guru laki-laki lebih sedikit menggunakan bahasa atau ungkapan dan tidak banyak bicara. Karena struktur penggunaan bahasa, guru perempuan sering menggunakan ungkapan dalam bentuk kata dan kalimat yang bermakna. Guru perempuan lebih peka ketika berbicara dan sering memberikan saran, nasehat dan ajakan untuk membangun interaksi. Itulah sebabnya peneliti tertarik dengan penelitian gender karena ingin melihat atau mempelajari perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti penutur. Apabila strategi yang digunakan penutur tepat, maka akan didapatkan proses pembelajaran yang baik, namun jika strategi yang digunakan tidak tepat proses pembelajaran yang didapat tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Strategi yang digunakan guru dalam (PBM) proses belajar mengajar diharapkan memperhatikan strategi bertuturnya yang baik untuk menarik perhatian siswa nantinya. Strategi yang baik berupa bertutur tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur dalam hati. Pada saat proses pembelajaran berlangsung yang lebih bisa menguasai tindak tutur di kelas itu yaitu guru, karena guru merupakan patokan bagi siswa. Oleh sebab itu guru diharapkan memberikan contoh yang baik dan memberikan strategi tuturan yang tepat baik itu tuturan langsung maupun tidak langsung.

Keterampilan komunikasi yang baik juga dibutuhkan guru. Komunikasi yang baik adalah komunikasi dengan pengertian yang sama antara guru dan siswa, termasuk guru dan guru. Komunikasi yang baik memerlukan strategi tindak tutur yang tepat. Strategi berbicara memiliki kegunaan tersendiri yaitu strategi berbicara langsung secara positif dan santun digunakan untuk berbicara dalam situasi dimana posisi pendengar lebih rendah dari posisi pembicara. Strategi berbicara secara langsung secara negatif dan santun digunakan untuk berbicara dalam situasi di mana pembicara adalah senior dari mitra tutur, strategi berbicara secara samar digunakan dalam situasi di mana status pembicara belum jelas apa yang disampaikan kepada mitra tutur, dan strategi tidak berbicara (diam), terkait dengan ekspresi dalam bahasa nonverbal.

Berdasarkan Kajian Mulyan (2011) berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas: Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo*. Mulyani menemukan tiga hal dalam penelitiannya, yaitu munculnya tuturan direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar, mengenal fungsi dan pentingnya tuturan kepemimpinan guru dalam kegiatan belajar

mengajar, dan penggunaan bahasa berdasarkan perspektif gender. Meskipun sama-sama menyelidiki bahasa guru gender, Mulyani meneliti tuturan direktif guru SMA dengan tujuan untuk mengetahui fungsinya dalam kaitannya dengan prinsip kerja sama dan kesantunan. Pada saat yang sama, peneliti dalam penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif yang digunakan guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran.

Peneliti bertujuan untuk meneliti tindak tutur direktif yaitu untuk mengetahui tindak tutur apa saja yang diucapkan oleh guru laki-laki dan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada teks resensi. Guru merupakan seorang panutan yang harus mampu beretorika atau berbicara dengan baik agar dapat dijadikan sebagai contoh para siswanya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan guru laki-laki dan guru perempuan bahasa Indonesia pada saat proses belajar dari awal sampai akhir pembelajaran. Data dalam penelitian ini adalah data yang diambil berupa rekaman yang akan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Subjek penelitian ini adalah guru laki-laki dan guru perempuan di mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu dalam pelaksanaannya berupa alat perekam (handphone) alat tulis, dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi partisipasi pasif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan audio visual/rekam dan catat. Penulis hanya sebagai pengamat lalu merekam dan mencatat segala tindak tutur dan kegiatan yang terjadi di dalam tempat kegiatan. Data yang diperoleh dari hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Berikut teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis. Pertama, data hasil rekaman suara ditranskripsikan menjadi bahasa tulis. Kedua, mengidentifikasi tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia yaitu guru laki-laki dan guru perempuan saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan tindak tutur direktif. Keempat, melakukan penganalisisan terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya. Kelima, melakukan uji validasi data. Keenam, menyimpulkan data berdasarkan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Direktif Guru Laki-laki dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tindak tutur direktif guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah tindak tutur direktif dari guru laki-laki dalam PBM yakni, 298 tindak tutur direktif menyuruh, 108 tindak tutur direktif memohon, 9 tindak tutur direktif menyarankan, 8 tindak tutur menuntut, 103 dan tindak tutur menantang 70. Analisis tindak tutur direktif guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan pada tuturan guru yang transkripsikan ke dalam bentuk percakapan oleh peneliti. Tindak tutur direktif yang dimaksudkan dengan tindak tutur yang digunakan untuk membuat pengaruh mitra tutur mau melaksanakan apa yang diinginkan penutur. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan adalah tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang.

a. Bentuk Tindak Tutur Direktif

(1) Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan tuturan yang dituturkan untuk menyuruh lawan tutur atau mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh penutur sendiri. Penutur ini bertujuan untuk mendapatkan reaksi dari mitra tutur, baik dalam perbuatan maupun tuturan. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dalam contoh berikut.

(a) *“Silakan! Airin ya” (T.GL.02)*

Konteks : (guru menyuruh siswa untuk membacakan atau menjelaskan pengertian dari resensi yang ada di buku paket)

(b) *“Coba perhatikan yang ada di papan tulis atau yang kamu catat tadi. Bandingkan dengan unsur-unsur yang telah dicatat sebelumnya, ya!” (T.GL.45)*

Konteks : (guru menyuruh siswa untuk memperhatikan yang ada di papan tulis lalu membandingkan unsur-unsur yang telah dicatat tersebut)

(c) *“Silakan ananda berikan tanggapan yang dicatat sini sama yang sebelumnya mengenai unsur-unsur sebuah resensi, di sini berapa? terbagi berapa di sini? unsur-unsur resensi? Berapa bagian yang dibuat ini?” (T.GL.46)*

Konteks : (guru menyuruh siswa memberikan tanggapan mengenai yang sudah dicatat sebelumnya terkait unsur-unsur dalam sebuah resensi)

(d) *“Jadi silakan anda berpikir nanti malam ya.” (T.GL.81)*

Konteks : (guru menyuruh untuk melatih kembali kemampuan dan berpikir siswa mengenai tugas yang diberikan oleh guru)

Pada tuturan (a), (b), (c), dan (d) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh, ditandai dengan adanya penanda kesantunan kata “silakan” dan “coba”. Penanda kesantunan ini digunakan guru secara halus agar seluruh tuturan guru tidak terkesan basa-basi sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas.

(2) Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon ialah tuturan yang meminta dengan sopan atau halus kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dalam contoh berikut.

(e) *“Saya tunggu dua atau tiga, minimal satu yaa, satu pertanyaan untuk materi yang telah disampaikan, ya!” (T.GL.30)*

Konteks : (guru memohon kepada siswa agar bisa menanyakan materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut)

(f) *“Tolong catat! (T.GL.41)*

Konteks : (guru memohon kepada siswa untuk mencatat apa yang sudah dipersiapkan)

(g) *“Tolong Salwa baca pendahuluan Salwa! Apa isi pendahuluannya?” (T.GL.48)*

Konteks : (guru memohon kepada siswa untuk membacakan sebuah teks resensi di bagian pendahuluan yang telah disediakan)

Pada tuturan (e) guru menggunakan tindak tutur direktif memohon, ditandai dengan adanya penanda penggunaan kata “tunggu”. Guru memohon kepada siswa agar bisa segera menanyakan materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

Tuturan (f) dan (g) ditandai dengan penanda kesantunan kata “tolong”. Penanda kesantunan ini digunakan guru untuk memohon kepada siswa agar segera mencatat apa yang disampaikan oleh guru tersebut serta memohon siswa untuk membacakan teks bagian pendahuluan.

(3) Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur menyarankan ialah tuturan dengan memberikan suatu pendapat atau nasehat kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(h) *“Iya bagaimana kita menyenangkan pembaca lagi, bagaimana orang membaca buku dengan apa yang kita sampaikan! Artinya apa? Kita harus belajar pada kelemahan-kelemahan yang luput ke dalam sebuah tulisan!”* (T.GL.142)

Konteks : (guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar menerima kelemahan-kelemahan yang ada pada sebuah tulisan seseorang)

(i) *“Jangan kayak lain ngota teruih kan!”* (T.GL.148)

Konteks : (guru memberikan arahan kepada siswa agar tidak berbicara terus menerus di dalam kelas seperti teman yang lainnya)

(j) *“Agar kita setara atau sama dengan orang-orang yang sukses, tampak bukti kita, sukses dalam kehidupan dan sukses dalam dunia akhirat. Itu adalah sebuah cara memotivasi diri sendiri!!”* (T.GL.21)

Konteks : (guru memberikan motivasi kepada siswa agar setara dengan orang-orang sukses baik itu sukses didunia maupun diakhirat)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan (h) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar menerima kelemahan-kelemahan yang ada pada sebuah buku. Tuturan (i) guru memberikan arahan kepada siswa agar tidak berbicara terus menerus di dalam kelas. Tuturan (j) guru memberikan motivasi kepada siswa agar setara dengan orang-orang sukses baik itu sukses di dunia maupun di akhirat)

(4) Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut ialah tuturan yang dilakukan penutur untuk meminta apa yang diperlukan oleh penutur tersebut. Tindak tutur menuntut dapat dilihat dalam contoh berikut.

(k) *“Saya mintak besok tugasnya!”* (T.GL.84)

Konteks : (guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas dihari berikutnya)

(l) *“Berhubung kita belum ada masih ditempat yang lama ya, kita coba satu contoh resen?”* (T.GL.39)

Konteks : (guru meminta kepada siswa untuk mencoba satu contoh mengenai resensi)

(m) *“Disini ada tugas kita coba pahami dulu!”* (T.GL.221)

Konteks : (guru meminta kepada siswa untuk memahami tugas yang sudah tersedia sebelumnya)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan tindak tutur direktif menuntut. Tuturan (k) guru menggunakan tindak tutur direktif menuntut ditandai dengan penanda “mintak”. Penggunaan kata tersebut terlihat jelas bahwa guru meminta siswa dengan sangat tanpa tawaran apapun untuk meminta tugas siswa. Tuturan (l) guru meminta atau menuntut siswa untuk mencoba satu bagian contoh yang ada pada teks resensi. Tuturan (m) guru meminta kepada siswa untuk bagaimana memahami tugas yang sudah disediakan sebelumnya.

(5) Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur menantang ialah tuturan yang memberikan suatu motivasi kepada mitra tutur agar dapat melakukan sesuatu yang dikatakan oleh penutur itu sendiri. Oleh karena itu, mitra tutur merasa tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif menantang dapat dilihat dalam contoh berikut.

(n) *"Siapa yang bisa menentukan keunggulan? (T.GL.82)*

Konteks : (guru menantang siswa untuk siapa saja yang bisa menentukan keunggulan dari teks resensi)

(o) *"Siapa yang bisa menimbulkan kekurangannya? Abel ada Abel? Napak Bel?" (T.GL. 83)*

Konteks : (guru menantang siswa untuk menentukan siapa saja yang bisa menemukan kelemahan dari teks resensi)

Pada tuturan (n) dan (o) guru menggunakan tindak tutur menantang ditandai dengan kalimat "siapa yang bisa?". Tuturan (n) guru menantang siswa untuk siapa saja yang bisa menentukan keunggulan dari teks resensi. Tuturan (o) guru menantang siswa untuk menentukan siapa saja yang bisa menemukan kelemahan dari teks resensi.

2. Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tindak tutur direktif guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal. Jumlah tindak tutur direktif guru perempuan dalam proses belajar mengajar yakni sebanyak 148 tuturan, 58 tindak tutur direktif menyuruh, 1 tindak tutur direktif memohon, 25 tindak tutur menyarakankan, 42 tindak tutur direktif menuntut, 22 dan tindak tutur direktif menantang. Analisis tindak tutur direktif guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan pada tuturan guru yang ditranskripkan ke dalam bentuk percakapan oleh peneliti. Tindak tutur direktif yang dimaksud adalah tindak tutur yang dapat mempengaruhi lawan tutur untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh penutur. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan adalah tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarakankan, tindak tutur direktif menuntut dan tindak tutur direktif menantang.

a. Bentuk Tindak Tutur Direktif

1) Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh ialah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur bersifat memerintah. Tuturan ini bertujuan untuk mendapatkan reaksi dari mitra tutur, baik dari segi perbuatan maupun tuturan. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dalam contoh berikut.

(a) *"A tengok di hp tu perbandingan antara novel rindu dengan novel koala kumal! (T.GP.09)*

Konteks : (guru menyuruh siswa untuk melihat perbandingan novel antara novel rindu dengan novel koala kumal di dalam hp)

(b) *"Kamu lihat novel koala kumal dulu! (T.GP.10)*

Konteks : (guru menyuruh siswa untuk melihat novel koala kumal terlebih dahulu.

(c) *"Aa kirim kek kawan Resti! Yang novel itu aja Resti! (T.GP.06)*

Konteks : (guru menyuruh siswa untuk mengirimkan novel ke teman-teman yang lain)

Pada tuturan (a) dan (b) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh dengan menggunakan kata "*tengok*" (*lihat*). Tuturan (c) terdapat tindak tutur direktif

menyuruh yang ditandai dengan adanya penggunaan kata kerja “kirim”. Guru menyuruh siswa untuk mengirimkan novel ke teman-teman yang lain.

2) Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon ialah tuturan yang meminta dengan sopan dan halus kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur sendiri. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dalam contoh berikut.

(d) *“Marsya Azzahra! Di sana terdapat sinopsis, tolong kamu baca itu! Sinopsis dari novel rindu” (T.GP.26)*

Konteks : (guru memohon kepada siswa untuk membaca sinopsis dari novel rindu tersebut)

Pada tuturan (d) guru menggunakan tindak tutur direktif memohon ditandai dengan penggunaan kesantunan kata “tolong”. Penggunaan kata “tolong” dituturkan guru untuk meminta siswa secara halus kepada siswa untuk melaksanakan apa yang diinginkan guru yaitu membaca sinopsis dari novel rindu tersebut.

3) Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur menyarankan ialah tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan memberikan suatu arahan atau supaya mitra tutur bisa menerima apa yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(e) *“Jangan sampai putus asa!” (T.GP.22)*

Konteks : (guru memberikan arahan atau saran kepada siswa untuk tidak berputus asa dalam melakukan suatu hal)

(f) *“Jangan sampai minum racun rumput” (T.GP.23)*

Konteks : (guru memberikan suatu saran kepada siswa untuk tidak mudah meminum racun rumput dikala musim orang bunuh diri)

Pada tuturan (e) dan (f) guru menggunakan tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan (e) dan (f) ditandai dengan penanda kata “jangan”. Penanda tersebut digunakan oleh guru untuk memberikan saran atau arahan kepada siswa untuk tidak mudah berputus asa.

4) Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur menuntut ialah tuturan yang dilakukan penutur untuk meminta apa yang diperlukan oleh penutur. Tindak tutur menuntut dapat dilihat dalam contoh berikut.

(g) *“Dengarkan dulu materi kita pada pagi hari ini bab 14” (T.GP.01)*

Konteks : (guru meminta siswa untuk mendengarkan materi baru mengenai bab 14 teks resensi)

(h) *“Aa sekarang cerita novel rindu tu lah hilang, bagus! Karno awak dak basuo laing! Ada Resti? (T.GP.04)*

Konteks : (guru meminta siswa untuk mencari novel rindu tersebut di dalam hp)

(i) *“Ada sobok Resti? (T.GP.05)*

Konteks : (guru meminta siswa untuk mencari novel yang ada dalam di hp)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan tuturan direktif menuntut. Tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda “dengarkan dulu”. Tuturan (g) guru meminta siswa untuk mendengarkan materi baru yang akan disampaikan oleh guru. Tuturan (h) dan (i) guru meminta siswa untuk mencari novel yang ada dalam handphone tersebut apakah sudah ditemukan atau belum.

5) Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur menantang ialah tuturan yang bertujuan untuk memberikan memotivasi kepada lawan tutur agar bisa melakukan apa yang dikatakan oleh penutur.

sendiri Melalui tuturan ini, penutur berusaha menantang mitra tutur melakukan apa yang dituturkannya. Tindak tutur direktif menantang dapat dilihat dalam contoh berikut.

(j) *"Siapa yang bisa? Kedepan!" (T.GP.117)*

Konteks : (guru menantang siswa untuk siapa saja yang bisa melakukan yang diperintahkan oleh guru untuk ke depan)

(k) *"Nah di sini ada pertanyaan lagi?" (T.GP.1147)*

Konteks : (guru menantang siswa untuk bertanya kembali apakah ada masih ada pertanyaan sebelum kelas ditutup)

Pada tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif menantang. Tuturan (j) guru menggunakan tuturan menantang yang ditandai dengan "siapa yang bisa". Tuturan tersebut menantang siswa untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh si penutur. Tuturan (k) guru menggunakan tuturan menantang yang ditandai dengan menantang siswa untuk memastikan apakah siswa ingin bertanya kembali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada teks resensi kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif menantang. *Pertama*, Tindak tutur direktif yang paling dominan ditemukan pada guru laki-laki adalah tindak tutur direktif menyuruh dan yang paling sedikit adalah tindak tutur direktif menyarankan dan memohon. *Kedua*, tindak tutur yang dominan digunakan oleh guru perempuan adalah tindak tutur direktif menyuruh dan yang paling sedikit adalah tindak tutur direktif memohon. Dari keseluruhan tuturan yang digunakan guru laki-laki dan guru perempuan pada saat proses pembelajaran, guru laki-laki lebih banyak menggunakan tuturan direktif dibandingkan dengan guru perempuan. Hal ini dibuktikan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh guru laki-laki adalah 298 tuturan sedangkan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru perempuan sebanyak 148 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Catalan, Rosa Maria. (2003). "Sex Difference in L2 Vocabulary Learning Strategies". *Published in International Journal of Applied Linguistics, Vol.13, No.1. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.*
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goddard, Angela and Lindsey Mean Patterson. (2000). *Language and Gender*. London and New York: Routledge.
- Juliano P, Sangra. (2015). "Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim". *JIPSI- Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*,5.
- Kuntjara, Esther. (2012). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Mandra, M., & Bina, A. (2018). *Tuturan direktif guru dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan perspektif gender/Moch. Arif Bina Mandra* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Mulyani. (2011). "Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas: Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo". *Disertasi*: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nisak, N. (2022). *Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Guru Laki-laki dan Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Bukittinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik "Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. R. (2017). *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Siswa di Smp Negeri 1 Pancur Batu: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Tressyalina, T. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dan Respon Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 142-147.
- Yahya, I. K. (2013). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Melati Sleman Yogyakarta, *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.